

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL
GURU PAI TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA
SMP NEGERI 15 LUBUKLINGGAU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**UNDIAN RUKANDI
NIM. 1911540010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul : **"Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau"**

Penulis

UNDIAN RUKANDI

NIM. 1911540010

Dipertahankan di depan Tim Penguji Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Juni 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr.H. Zulkarnain S, M.Ag (Ketua)	1 - 7 - 2021	1.
2	Dr. Pasmah Candra, M.Pd (Sekretaris)	1 / 7 2021	2.
3	Riswanto, M.Pd., Ph.D (Anggota)	1/7 2021	3.
4	Dr. Hj. Khairiah, M.Pd (Anggota)	1 / 7 2021	4.



Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu,

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Bengkulu, Juni 2021
Direktur PPs IAIN Bengkulu,

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
TELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 19600525 198703 1 001

Dr. Pasmah Candrah, M.Pd.
NIP. 19890514 202012 1 003

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Tanggal : 23 Juni 2021

Nama : Undian Rukandi
NIM : 1911540010

PERSEMBAHAN

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang terkasih, hingga selesainya program Magister Pendidikan Agama Islam ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalasnya dengan limpahan pahala dan surga disisi-Nya. *Aamiin*.

Maka kupersembahkan karya ini dengan penuh ketulusan kepada orang-orang tercinta yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa selama ini kepada penulis diantaranya yang tersayang:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah banyak memberikan pengorbanan, dukungan moril dan materil, doa setulus hati serta keridhoan yang tiada tara kepada penulis sehingga Allah Swt. Memberikan kemudahan demi kemudahan dalam proses menyelesaikan studi Magister Pendidikan Agama Islam ini dengan gilang-gemilang. Semoga ini menjadi salah satu kebanggan untuk kalian wahai Bapak dan Ibu terkasih.
2. Istriku tersayang Yulianti, S.Pd, terimakasih banyak atas dukungannya selama ini. Semoga saya mampu membalas semua dukungan yang selama ini diberikan dengan tulus ikhlas. Saya berharap ketiga keponakanku memiliki ambisi yang sama dalam menempuh pendidikan dan menggapai cita-cita.
3. Keluarga besar, terimakasih atas semua doa dan motivasinya. Saya berharap semua keponakanku bisa mengikuti jejak pak leknya.
4. Saudara, tetangga dan para tokoh masyarakat yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian dari S1 hingga Magister ini. Semoga generasi berikutnya mampu melahirkan pemuda-pemuda yang mempunyai semangat dalam menempuh pendidikan agar semakin maju.
5. Masih banyak lagi yang belum bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. Membalas dengan kebaikan yang berlimpah atas segala dukungan, doa dan keridhoan yang diberikan kepada penulis salam ini. *Aamiin*.

MOTTO

Peliharalah Dirimu Dan Keluargamu Dari Azab Api Neraka

(QS. At – Tahrim ; 6)

Rubahlah Pikiranmu Agar Engkau Dapat Merubah Dirimu

Jagalah Dirimu Jangan Engkau Asal Bicara

{ Uun. R }



KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU PAI TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 15 LUBUKLINGGAU**”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan disegala penjuru bumi ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi segala permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dimasa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., M. H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

3. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Ketua Prodi PAI, yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi dan dukungan serta masukan kepada penulis dari awal hingga akhir sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag selaku wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang sekaligus menjadi pembimbing I telah banyak memberikan nasehat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Pasmah Candra, M. Pd.I selaku pembimbing II juga telah banyak memberikan nasehat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Lubuklinggau yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta masukan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan penuh semangat dan penuh kelancaran.
7. Guru-guru dan Staf Tata Usaha yang telah memberikan bantuan dalam rangka menyusun penelitian ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amalan baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Aamiin.

Bengkulu, Maret 2021
Penulis,

Undian Rukandi
NIM.1911540010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
TAJRID.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kompetensi Kepribadian Guru	14
B. Kompetensi Sosial Guru	23
C. Karakter Religius	33
D. Penelitian yang Relevan.....	45
E. Kerangka Berpikir.....	52

F. Hipotesis Penelitian	52
-------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	54
B. Waktu dan Tempat Penelitian	54
C. Populasi dan Sampel Penelitian	55
D. Variabel Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	
B. Hasil Penelitian	
C. Pembahasan	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran-Saran	

DAFTAR PUSTAKA

LEMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 butir ke 10 tentang Guru dan Dosen mengartikan kompetensi guru sebagai suatu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh guru. Kecakapan yang menjadikan guru dapat melakukan sesuatu yang dikehendaknya dengan tetap menyesuaikan dengan norma dan aturan yang berlaku. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Adapun pengertian dari keempat kompetensi diatas diuraikan sebagai berikut, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan keempat kompetensi di atas penulis hanya membahas

pada dua kompetensi yakni kompetensi Kepribadian dan kompetensi Sosial. Hal ini penulis lakukan karena menurut pandangan penulis kedua kompetensi yang lebih menyentuh pada pengembangan sikap/karakter religius siswa. Karakter seseorang bias terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan. Karakter mampu berkembang menjadi baik maupun buruk. Baik buruknya karakter tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar, termasuk sekolah, masyarakat, bahkan negara. Sekolah dan masyarakat dikenal sebagai penyangga tumbuhnya karakter menjadi lebih baik setelah diasah, asih, asuh oleh keluarga, sedangkan Negara bertanggungjawab dalam membangun dan menjaga nilai-nilai karakter yang menjadi landasan berbangsa dan bernegara.

Penguasaan kompetensi oleh guru pendidikan agama islam akan dapat membentuk karakter religius siswa. Pendidikan agama islam idealnya melakukan berbagai upaya dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebab tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, melainkan dituntut pula agar pelajaran tersebut mengembangkan karakter religius siswa melalui pengetahuan, iman, ketakwaan, ibadah, amal shaleh, dan akhlak mulia.

Menurut Mohammad Kosim, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian

karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior... his moral contitution*).¹Sedangkan pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani, adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²

Berlandaskan tujuan pendidikan itulah maka sejalan dengan penerapan pendidikan karakter yang kini sedang dicanangkan pemerintah yang berarti suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya sehingga akan terwujud insan kamil.³ Karena pada hakekatnya pendidikan dilakukan sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT sebagaimana tercantum dalam firmanNya dalam surat Al-Hasyr:(18) :

¹Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter". Jurnal Pendidikan Karakter .Tahun IV, no. 2 (Juni 2014) :h.86.

²Zulnuraini, "Pendidikan Karakter:Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu", Jurnal DIKDAS, no.1, Vol.1, (September 2012):h : 1

³Aunillah Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta:Laksana ,2011) h.23.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)⁴

Maka dari itu karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Adapun nilai-nilai karakter yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru dan siswa saat di sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Dari beberapa nilai karakter yang perlu diterapkan disekolah maka sikap religius memiliki kedudukan yang sangat utama karena dapat membuat siswa menjadi pribadi yang selalu bersyukur kepada Allah, berakhlakul karimah dan senantiasa taat dalam beribadah. Apabila karakter religius ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membuat siswa menjadi anak yang cerdas dan matang dalam intelektual, emosional dan spiritual.

⁴Kementerian Agama RI.2007.*Syamil Alquran*.(Bandung:Syigma),h.548

Apabila dalam diri siswa karakter religiusnya lemah maka siswa akan rentan terhadap perbuatan yang melanggar norma agama. Siswa yang tidak memiliki pendalaman terhadap karakter religius akan memberikan dampak negatif pada saat proses pembelajaran yakni terbiasa melakukan kecurangan saat ujian, jarang berdoa, lalai dalam beribadah, tidak pandai bersyukur saat saat mendapatkan hasil pembelajaran dan tidak memiliki sikap dan akhlak yang baik terhadap teman yang berbeda agama. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang dibawa Rasulullah dalam menyebarkan agama islam melalui kemuliaan akhlaknya. Seorang guru harus tenang hatinya agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Peserta didik selalu belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Anak-anak membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibanding sekedar ucapan dan atau tulisan.⁵

Peran guru hadir untuk membantu membangun dan mengembangkan karakter setiap anak didiknya. Karena peran gurulah yang dianggap paling vital karena sebagian besar orang menghabiskan waktu lama di bangku sekolahan, di dunia pendidikan. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada anak didiknya, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik.⁶ Setiap guru harus menjalani pendidikan karakter terlebih dulu dibandingkan anak

⁵Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana,2011),h. 51

⁶A. Suradi dan Mawaerdi, The Strategy of Forming Religious Characters on the Deaf Children: Study at Special Schools in Rejang Lebong. *Al-Ta lim Journal* 27 (1). 2020. <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/588>

didiknya. Karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter baik tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.⁷

Metode penyampaian pendidikan karakter di lakukan secara komprehensif, baik dilingkungan pendidikan formal, informal, maupun nonformal dan peran tri pusat pendidikan dalam hal ini orang tua, guru, masyarakat/lingkungan, pers, dan media masa sangat vital dalam pendidikan karakter. Bahkan dalam tri pusat pendidikan diperlukan adanya kesamaan visi dan misi dalam pemberian karakter. Satu hal lagi yang sangat penting adalah kejujuran dari semua pihak untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut dalam tindakan sehari-hari.⁸

Zubaedi berpendapat bahwa para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu:

“Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada siswa. Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal

⁷Deni Damayanti, *“Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*), (Yogyakarta: Araska, 2014),h. 28

⁸Nurul Zuriah, *“Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.h.181-182

(kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).”⁹

Berdasarkan teori di atas, di jelaskan bahwa guru memiliki peran penting terhadap pengembangan karakter siswa. Terlebih pada poin ke empat di jelaskan bahwa guru merupakan transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya melalui kompetensi kepribadian dan perilakunya, dalam proses interaksi melalui kompetensi sosial guru dengan sasaran didik, terutama guru PAI yang lebih terfokus pada pendidikan agama para siswa akan memiliki pengaruh terhadap pengembangan karakter siswa terutama karakter religius.

Furqon Hidayatulloh, berpendapat seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap siswanya. Beberapa karakter yang harus dimiliki guru tersebut yaitu komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi secara dinamis, melayani secara maksimal, dan cerdas sehingga mampu mentranferkan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai pada siswa.¹⁰

Menurut penjelasan di atas ada hal yang menarik yang penulis dapatkan berdasarkan hasil observasi awal di sekolah yang akan di teliti. Adapun data yang di dapatkan bahwa berdasarkan wawancara sekilas dengan

⁹Zubaedi.*Desain Pendidikan Karakter: KONSEPSI dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*.2011).(Jakarta: Kencana).h.163

¹⁰Furqon Hidayatulloh.*Pendidikan Karakter:Membangun Peradaban Bangsa*.2010. (Surakarta: Yunna Pustaka).h.25-29

siswa menunjukkan ternyata dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ada di antara guru yang mengajar menjadi guru favorit atau teladan mereka. Setelah ditelusuri lebih lanjut bahwa guru yang mereka teladani tersebut adalah guru mata pelajaran PAI yang bernama Martini, S.Pd.I. Hal-hal mengenai alasan mengapa mereka menjadikan guru PAI tersebut sebagai guru favorit yakni berawal dari sikap ramah, tidak suka marah, baik, perhatian, suka menasehati, sopan, berbicara dengan lemah lembut, pandai bergaul, taat beribadah dan lain-lain.

Alasan inilah yang menjadikan mereka suka dan menjadikan guru tersebut sebagai guru favorit. Tentu dengan hal yang demikian memberikan dampak pengaruh terhadap prestasi anak secara kognitif dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa/i selama beliau mengajar cukup baik hampir semua siswa mendapatkan nilai tuntas di atas nilai KKM yang ditentukan. Namun yang menjadi perhatian peneliti pada kasus ini, seyogyanya harapan dari guru pada khususnya dan sekolah pada umumnya yakni ketika pembelajaran disampaikan terutama pada mata pelajaran PAI, siswa bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara emosional dan spiritual salah satunya pada karakter religius yang merupakan output dari hasil pembelajaran PAI. Karena pada dasarnya potensi guru dalam mengukir kepribadian anak sangat besar karena bagaimanapun juga seorang murid akan memandang guru sebagai sosok teladan yang baik dalam kehidupan ini, karena perilaku atau

tingkah laku guru akan cukup berpengaruh kepada anak didik.¹¹ Setelah penulis amati di dalam kelas selama pembelajaran PAI berlangsung secara kompetensi kepribadian di kelas guru sudah baik, ketika guru memulai pelajaran dan guru mengajak untuk membaca doa, walaupun masih ada siswa yang main-main bahkan tidak ikut berdoa. Selain itu di dalam kelas maupun di luar kelas secara kompetensi sosial juga sudah cukup baik, terutama ketika guru mengajak siswa/i mengajak berdiskusi dengan komunikasi yang baik dan sikap yang ramah guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa/i untuk mengeluarkan pendapat. Akan tetapi masih ada siswa/i yang saling mengejek satu sama lain dan kurang menghargai pendapat orang lain. Di luar kelas peneliti juga masih menemukan siswa yang belum memahami aturan dalam pengamalan pembelajaran PAI seperti masih suka berkata kotor, bercanda yang terlalu kasar, makan dan minum berdiri, saat makan di kantin tidak membaca doa.

Beberapa temuan diatas yang menjadi pusat perhatian peneliti yakni saat jam sholat dzuhur. Memang ada sebagian siswa/i yang tanpa di suruh oleh guru langsung menuju musholla sekolah untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah. Namun ada juga yang masih perlu di tegur baru bergegas, dan ditemukan juga siswa yang bersembunyi tidak ikut sholat. Padahal guru PAI nya sendiri terus mengawasi dan mengajak siswa/i untuk melaksanakan sholat berjamaah, terlihat dari pengamatan peneliti guru terus memantau anak-anak yang masih di kelas dan yang masih bermain di luar kelas untuk segera

¹¹Bagus Herdananto.2009.*Menjadi Guru Bermoral Profesional*.(Yogyakarta:Kreasi Wacana).h.20

menuju musholalla untuk mengikuti sholat Dzuhur berjamaah. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru menjadi teladan bagi mereka, karena yang selalu mereka lihat adalah bahwa guru senantiasa menyuruh berbuat baik, melarang berbuat yang tidak baik, membimbing dan mengarahkan para siswa agar menjadi anak-anak yang baik.¹² Dari hasil pengamatan inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru favorit mereka dalam hal ini guru PAI terhadap sikap/karakter yakni karakter religius siswa di SMP Negeri 15 Lubuklinggau.

Oleh karena itu agar dapat melihat pengaruh dari kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap karakter religius siswa maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau.**

B. Identifikasi Masalah

1. Belum maksimalnya kompetensi yang dimiliki oleh guru
2. Pengembangan Kompetensi Guru masih terpusat pada Kompetensi Pedagogik dan Profesional
3. Pembelajaran masih terpusat pada keberhasilan secara kognitif
4. Masih kurang pemahaman guru tentang pendidikan karakter
5. Dalam kegiatan pembelajaran belum maksimalnya perhatian pada pengembangan karakter siswa

¹²Bagus Herdananto.*Menjadi Guru Bermoral Profesional...h.22*

6. Guru belum memberikan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter terutama karakter religius
7. Karakter religius siswa/i belum membudaya

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yakni tentang kompetensi kepribadian guru PAI yang meliputi sikap (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi sosial guru PAI yang meliputi, kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa, kemampuan guru berkomunikasi dengan sesama pendidik dan kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua siswa atau masyarakat. Sedangkan karakter religius meliputi, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh terhadap peningkatan karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau?
2. Apakah kompetensi sosial guru PAI berpengaruh terhadap peningkatan karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau?

3. Apakah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap peningkatan karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau
2. Pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap peningkatan karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau
3. Pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI secara bersama-sama terhadap peningkatan karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian konsep sejenis yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai latihan serta pengalaman dalam mempraktekkan teori yang

diterima di bangku kuliah. Selain itu memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki agar kualitas pendidikan menjadi lebih baik dan karakter religius anak semakin baik.

b. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan karakter religius siswa.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada aspek karakter religius siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 15 Lubuklinggau.

G. Sistematikan Penulisan

Sistematika dalam Penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kerangka Teori, Berisi tentang Landasan Teori, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Karakter Religius, Penelitian yang

Relevan, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III Metode penelitian, Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Definisi Operasional Variabel, dan Teknik Analisis Data

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Kepribadian

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi personal berkaitan langsung dengan *rhomaterial* personaliti. Artinya, bahwa suatu personaliti profesi yang memiliki ketahanan diri dalam menghadapi goncangan profesi. Dalam ranah ini kompetensi kepribadian melingkupi kemampuan kepribadian seseorang profesional yang mantap, berakhlak mulia, berwibawa, dan teladan bagi lingkungan kerja dan masyarakat.¹³

Menurut Badan Standar Nasional, kompetensi kepribadian yaitu “kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius.”

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yaitu: a. Beriman dan bertaqwa, b. Berakhlak mulia, c. Arif dan bijaksana, d. Demokratis, e. Mantap, f. Berwibawa, g. Stabil, h. Dewasa, I. Jujur, j. Sportif

¹³Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. 2, h.22.

k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, l. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁴

Menurut An-Ncahlawi, seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a. Pengabdian Allah
- b. Ikhlas
- c. Sabar
- d. Jujur

Seorang guru harus tentram hatinya agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Peserta didik selalu belajar dari figure guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Anak-anak membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibanding sekedar ucapan dan atau tulisan.¹⁵

Terdapat sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan menginternalisasi nilai atau karakter melalui tahap pembelajaran ini, misalnya:

- 1) Guru datang tepat waktu, nilai yang ditanamkan: disiplin.
- 2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas, nilai yang ditanamkan: santun, ramah, peduli.
- 3) Berdoa sebelum belajar, nilai yang ditanamkan: religious.

¹⁴*Ibid*,h.54-55.

¹⁵Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*,h.51

- 4) Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit, nilai yang ditanamkan: religius, peduli.
- 5) Mengecek kehadiran peserta didik, nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin.¹⁶

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapakan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap pribadi yang di jiwai oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus di maknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh.

Menegaskan pendapat di atas, menurut Martinis Yamin dan Maisah dalam bukunya *Standarisasi Kinerja Guru* mengatakan bahwa, kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia.¹⁷ Sedangkan Djamar dalam bukunya *Profesi Keguruan*, mengatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri

¹⁶Fathurrohman Pupuh,dkk.2013.*Pengembangan Pendidikan Karakter*.(Bandung:PT.Refika Aditama)h.69

¹⁷ Martinis Yamin dan Maisah.2010.*Standarisasi Kinerja Guru*.(Jakarta:Gaung Persada Press), h.8

yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan kompetensi yang melekat pada akhlak Nabi, sehingga kompetensi ini biasa disebut kompetensi Profetik. Yang menurut Furqon Hidayatullah kompetensi ini disebut dengan “Kompetensi SAFT” yang merupakan singkatan dari “Shidiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh”. Secara matrikulasi dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁸

¹⁸M.Furqon Hidayatullah.*Guru Sejati:Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas.*
h.70

Tabel 2.1

Matrik Sinkronisasi antara Kompetensi SAFT
dan Kompetensi pada PP Nomor 19 Tahun 2006

No	Kompetensi SAFT	Kompetensi Pendidik
1	Shidiq	1. Kepribadian 2. Sosial 3. Pedagogik
2	Amanah	1. Kepribadian 2. Sosial 3. Profesional
3	Fathonah	1. Kepribadian 2. Sosial 3. Profesional 4. Pedagogik
4	Tabligh	1. Sosial 2. Pedagogik

2. Indikator Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa. Adapun indikator seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yaitu, (1) rendah hati, (2) pemaaf, (3) disiplin, (4) adil, (5) kreatif, (6) ikhlas, (7) jujur, (8) empati, (9) berani, (10) terbuka, (11) gigih, (12) pemurah, (13) supel, (14) sabar, (15)

humoris, (16) penyayang, (17) apresiatif, (18) berwibawa, dan (19) santun.¹⁹

Guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan disekolah maupun dimasyarakat. Namun, ada juga sikap guru yang kurang disukai seperti : guru yang sombong (tidak suka menegur atau ditegur saat bertemu diluar sekolah), guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapi, sering datang kesiangan, dll. Oleh krena itu, guru haruslah berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar. Guru harus berani tampil beda, karena dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur.

Berdasarkan uraian di atas, tampak terang bahwa begitu pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Kendati demikian dalam tataran realita upaya pengembangan profesi guru yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relatif terbatas dan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan akademik (profesional). Lihat saja, dalam berbagai pelatihan guru, materi yang banyak dikupas cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogik dan akademik. Begitu juga, kebijakan pemerintah dalam Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja

¹⁹Mulyasa, E. 2009. *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.H.75

Guru yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik. Sedangkan untuk pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian seolah-olah dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing dan menjadi urusan pribadi masing-masing.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepribadian guru yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal:²⁰

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang guru, baik fisiologis maupun psikologis. Fisiologis memberi makna bahwa guru yang sehat jasmaniahnya akan menimbulkan pribadi yang semangat dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan psikologi lebih menekankan pada guru yang cerdas, bakat, motivasi dan emosi.²¹

Secara spesifik faktor internal yang mempengaruhi kepribadian guru sebagai berikut :

a. Keturunan, Pembawaan (Nativisme)

Kepribadian manusia tidak muncul dengan sendirinya, faktor keturunan atau yang sering disebut hereditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

²⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), hlm. 19.

²¹Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group,2007).h.28.

Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya.

Faktor keturunan akan selalu menghiiasi pribadi guru, meskipun tidak sepenuhnya sama persis. Orang tua yang hebat akan melahirkan anak-anak yang hebat, pepatah mengatakan *buah jatuh tak jauh dari pohonnya* (perilaku atau sifat seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan perilaku atau sifat orang tuanya).

Pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau potensi yang terdapat pada suatu individu yang selama masa perkembangan benar-benar dapat diwujudkan.²² Pembawaan seseorang sejak lahir mampu memberikan pengaruh terhadap kepribadiannya, baik dalam bentuk fisik maupun sifat. Pembawaan merupakan sebuah karunia sang pencipta yang diberikan kepada manusia. Pembawaan memberikan warna dan pengaruh pada kepribadian guru yang bermacam-macam jenisnya.

b. Semangat Mengabdikan

Menjadi guru memang bukan pilihan yang mudah. Tanggung jawab yang amat besar terdapat dipundaknya. Bahkan tidak jarang guru diprotes berlebihan oleh wali murid tatkala anaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, kalau bukan karena semangat mengabdikan pada negara dan agama sudah barang pasti banyak para guru memilih untuk mengeluti bidang yang

²²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014). h.66

lain. Terlebih lagi seorang guru honorer yang gajinya tak seberapa, yang diharapkan guru hanyalah memperoleh ridha Allah.

Pada dunia pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belunggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.²³

Maka dengan adanya semangat mengabdikan demi kemajuan negara dan agama, seorang guru akan senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk mencapai apa yang menjadi tarjetnya. Melaksanakan tugas dengan penuh totalitas dan penuh dedikasi sebagai bentuk keseriusan dalam mengabdikan. Menyiapkan diri sebaik mungkin sebagai contoh perilaku bagi peserta didik. Sebegitu besarnya pengabdian guru maka tepatlah pernyataan Ahmad D Marimba, bahwa tanggung jawab guru itu berat tapi luhur.

²³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 51-52

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar seorang guru, baik lingkungan atau sosial.²⁴Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia baik yang hidup maupun yang mati baik diterima secara langsung maupun tidak langsung.²⁵ Dalam hal ini lingkungan guru bertempat tinggal, latar belakang pendidikan, budaya adat istiadat setempat bahkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah keluarga.

Lingkungan dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian manusia. Hal itu didasari atas banyaknya waktu yang di habiskan untuk berada di sekitar lingkungan. Asumsi yang mendasari bahwa lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian manusia yaitu bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki.²⁶ Seseorang lahir dalam keadaan kosong dan perbedaan kepribadian yang tampak kemudian disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam proses kehidupannya.

Pergaulan guru dengan masyarakat akan mempengaruhi kepribadiannya. Guru yang berada dilingkungan yang baik, ia

²⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator...*, h.28.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis...*,h.66.

²⁶Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.123.

akan tertular kebaikannya. Maka tak salah kalau orang tua terdahulu selalu memberi nasehat *wong kang sholeh kumpulano* (berkumpulah dengan orang saleh), agar tertular kesalehan dari orang-orang saleh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lingkungan mempunyai pengaruh cukup besar dalam pembentukan kepribadian guru.

B. Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Mayoritas siswa Indonesia sejak usia sekolah dasar sudah habis energinya mengikuti pelajaran yang dirancang supaya mereka tidak mampu mengikutinya. Maka jadilah mereka generasi yang tidak percaya diri (apalagi kalau divonis dengan sistem *ranking*). Lengkap sudah pencetakan SDM Indonesia yang berada di urutan terbawah; tidak bisa bekerja, tidak terampil, minder, dan tidak berkarakter. Mereka dikondisikan oleh sebuah sistem yang salah. Aspirasi siswa sejak dini sudah terbentuk, yaitu tidak menghargai pekerjaan manual yang memerlukan keterampilan, kerajinan, dan ketekunan. Termasuk juga mereka yang masuk ke sekolah kejurusan (SMK), tidak mempunyai gairah untuk mencintai bidang keterampilannya, karena mereka merasa dicap bodoh, apalagi nantinya mereka akan menjadi pekerja manual.²⁷

²⁷Megawangi,Ratna.2015.*Pendidikan Karakter....*h.48

Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat, akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses, dan ekonomi akan menjadi korban ganasnya industrialisasi dan kapitalisme. Ini merupakan tantangan guru untuk merespons realitas ini, terutama dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga lembaga pendidikan yang formal dan sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari suatu masalah sosial (kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan) bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari masalah sosial tersebut.²⁸

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis dalam pengentasan masalah tersebut melalui pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.²⁹ Salah satu hal tersebut yaitu hadirnya seorang guru yang menjadi teladan yang digugu dan ditiru. Tentu guru yang menjadi teladan yakni guru yang memiliki peran dan kompetensi yang memadai baik

²⁸Kunandar.2011.*Guru Profesional*...h.39

²⁹Megawangi,Ratna.2015.*Pendidikan Karakter*....h.87

secara personal maupun sosial melalui pengembangan kompetensi yang ada. Kompetensi yang menjadikan guru mampu mengajarkan dan menjadi teladan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dengan kompetensi yang ada yakni kompetensi kepribadian, pedagogik, professional dan sosial. Berkaitan dengan karakter siswa, ini sangat berkaitan dengan dengan sesuatu yang ia lihat dan teladani, maka pendidikan sekolah sudah seharusnya memperhatikan kulaitas guru yang memiliki kepribadian dan berjiwa sosial.

Menurut Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah³⁰. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.³¹

³⁰Agus Wibowo Dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), Halaman 124.

³¹Kang Anjum, *Kompetensi Sosial Guru*, <https://Ahmadmuhi.wordpress.com/2012/03/01/Kompetensi-Sosial-Guru/>, Diakses Pada Tanggal 29 Desember 2017 Pukul 22.08.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

1. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
2. Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
3. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
4. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
5. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
6. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.

7. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.³²

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

2. Indikator Kompetensi Sosial

Perilaku sosial, aspek karakter juga mempunyai peran yang penting. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi-sosial tinggi adalah mereka yang dapat mengenal bagaimana perasaannya dan mengontrol perasaannya. Sehingga anak-anak ini lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik masalah pelajaran maupun masalah hubungan dengan kawan-kawannya. Mereka juga dapat terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, obat bius dan minuman keras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.³³

Mengajarkan dengan contoh, cara yang cukup efektif untuk mengajarkan anak adalah dengan memberikan contoh konkret mengenai perilaku bagaimana seharusnya walaupun tidak dikatakan secara langsung. Misalnya dengan mengajak anak untuk menanam pohon di lingkungan sekitar rumahnya, atau membantu orang-orang yang perlu bantuan. Atau anak-anak dibacakan buku-buku yang mengandung pesan-pesan moral,

³² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) Hal. 38

³³ Megawangi, Ratna. 2015. *Pendidikan Karakter*...h.61

karena tokoh dalam cerita dapat menjadi contoh yang baik. Selain itu orangtua harus mengontrol acara-acara TV, terutama acara yang dapat menjadi contoh buruk bagi anak.³⁴

Menurut Martinis Yamin dan Maisah kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indicator esensial sebagai berikut :

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Beberapa indikator dari kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan sikap positif pada diri murid
 - a) Membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri
 - b) Membantu siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri
 - c) Membantu mengungkapkan buah pikiran dan perasaan siswa
 - d) Menunjukkan sikap simpatik dan sensitif terhadap kesulitan siswa
- 2) Menunjukkan sikap keramahan, penuh pengertian dan kesadaran baik terhadap siswa
 - a) Menampilkan kegairahan dalam KBM
 - b) Menunjukkan kegairahan dalam mengajar

³⁴ Megawangi,Ratna.2015.*Pendidikan Karakter*...h.82

- c) Memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai materi dan mengajarkannya
- 3) Mengelola interaksi perilaku di dalam kelas
- a) Mengembangkan hubungan pribadi yang sehat dan serasi
 - b) Memberikan tuntutan agar interaksi antar siswa terpelihara dengan baik

Menurut pandangan masyarakat guru menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Abduhzen mengungkapkan bahwa “ Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik.” Yang dimaksud dengan tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas sosiopolitik adalah bahwa guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.³⁵

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa

³⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), Halaman 174.

“guru bisa *digugu dan ditiru*”. *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa *ditiru* atau diteladani. Untuk itu, guru haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka haruslah ia menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan.³⁶

Pengukuran terhadap kompetensi sosial guru dilakukan melalui indikator: (a) Objektivitas, yakni penilaian yang didasarkan atas sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan (b) Non-diskriminatif, yaitu pandangan, sikap, dan perilaku saling menghargai sesama individu, kelompok, golongan tanpa membedakan perbedaan mayoritas-minoritas, ras, suku bangsa, agama, golongan, dan jenis kelamin (c) Komunikatif, yakni kemampuan menyampaikan pesan melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat diterima dengan baik oleh orang lain (d) Empatik, yakni sikap dan perilaku turut menghayati dan memahami yang dirasakan oleh

³⁶Ibid. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, H.174

orang lain (e) Santun, yakni suatu sikap atau tingkah laku ramah, menghormati, dan menghargai orang lain (f) Tauladan, yakni sikap dan perilaku yang patut dicontoh atau ditiru oleh orang lain (g) Wibawa, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan pembawaan dan daya tarik untuk dapat menguasai, mempengaruhi, dan dihormati orang lain (h) Adaptif, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi lingkungan di sekitarnya dan (i) Kerja sama, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kemampuan dan keinginan untuk melaksanakan suatu tugas secara bersama atau mencapai tujuan bersama.³⁷

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Sosial

Calhoun menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial yaitu faktor kognitif, hubungan dengan keluarga dan temperamen. Demikian pula Marheni menyatakan adanya hubungan positif antara temperamen seseorang dengan kompetensi sosialnya. Dalam menghadapi permasalahan, remaja dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang baik. Bahwa kemampuan sosial sendiri cukup penting dalam sosialisasi remaja tersebut. Keberhasilan remaja dalam menjalin hubungan kerjasama serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan berakibat pada pergaulannya. Remaja akan disenangi oleh teman sebayanya, berhasil dalam belajar dan juga akan menambah kepercayaan diri sehingga akan membuatnya bahagia dalam pergaulannya. Kompetensi sosial memiliki

³⁷Iskandar Agung. *Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial terhadap Kinerja Guru*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI - Vol. 9, No.2, Desember 2014.h.86

hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial. Menurut Selman (dalam Dacey dan Maureen) ,menyebutkan bahwa kompetensi sosial seperti kognisi, berkembang sesuai dengan penambahan usia. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial, yaitu :

- a) Usia, Hurlock menyatakan bahwa keterampilan sosial dipelajari secara berangsur-angsur dari pengalaman dalam semua situasi sosial dan dari praktik dalam suatu periode yang lama. Hal ini berarti bahwa semakin bertambahnya usia maka seseorang mengalami berbagai macam pengalaman sosial dalam berbagai situasi.
- b) Tingkat pendidikan, dalam mengembangkan kemampuan sosial, tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial. Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Pendidikan akan memberikan warna kehidupan sosial remaja di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Kemampuan dalam berhubungan sosial dalam situasi sosial yang berbeda juga diberikan dalam ruang lingkup pendidikan kepada peserta didiknya.
- c) Status sosial ekonomi, adalah sekelompok orang dengan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi yang sama. Status sosial ekonomi dibagi menjadi dua kategori menengah dan rendah . Remaja yang memiliki status sosial ekonomi menengah pada umumnya cukup mendapatkan bimbingan belajar lebih baik sedangkan remaja yang memiliki 24 status sosial ekonomi rendah biasanya tumbuh di dalam lingkungan yang kurang untuk mendapatkan bimbingan.

- d) Pola pengasuhan orang tua, dapat juga mempengaruhi kompetensi sosial pada remaja. Baumrind menyatakan bahwa ada empat pola pengasuhan yang berkaitan dengan bebrbagai aspek perilaku sosial remaja, yaitu authoritarian, authoritative, neglectful, dan indlulent parenting. Pola asuh authoritative lebih efektif dalam membentuk kompetensi sosial remaja yang baik daripada pola pengasuhan authoritarian, neglectful dan indulgent
- e) Kematangan Emosi, remaja yang emosinya matang ditandai dengan reaksi emosi yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, mampu untuk menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fakto-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial yaitu : usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, pola pengasuhan orang tua, dan kematangan emosi.

C. Karakter Religius

A. Pengertian Karakter Dan Religius

Perilaku guru di dalam kelas, semua guru perlu memperlihatkan perilaku berbudi luhur agar ada kesan bagi peserta didik bahwa guru mereka pantas diteladani. Guru hendaklah menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa, menjaga tata karma, berdisiplin, dan senantiasa menyenangkan. Guru yang berwibawa ialah guru yang memiliki keperibadian kuat, memiliki pengetahuan yang luas, berdisiplin

dan mampu meletakkan dirinya sebagai pendidik bagi peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat, dan secara moral terhindar dari perbuatan yang merendahkan derajatnya sebagai guru.³⁸

Guru Pendidikan Agama merupakan tenaga yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, ketakwaan, dan karakter peserta didik di sekolah. Guru lainnya dan warga sekolah harus mendukung secara optimal penciptaan suasana sekolah yang kondusif untuk menerapkan kehidupan yang berkarakter luhur.

Beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Agama di samping tugas pokoknya juga melakukan tugas-tugas seperti tersebut di bawah ini:

- a. Mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik untuk peserta didik menerapkan nilai, norma-norma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan lain-lainnya.
- b. Membimbing sikap berdisiplin dalam berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai karakter seperti ibadah agama, menghimpun bantuan untuk menolong orang lain yang sangat memerlukan, mendengarkan ceramah, dan lain-lainnya.

³⁸ Fathurrohman Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*... h.161

- c. Mengadakan lomba kesenian seperti sandiwara, lomba menulis, melukis, deklamasi, dan lain-lain.
- d. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pergaulan sehari-hari di sekolah.
- e. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.³⁹

Maka dari itu guru sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Maka secara harfiah karakter artinya, “Kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.”⁴⁰Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada siswanya. Kata dasar religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religious berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang Religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter religious terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

³⁹Fathurrohman Pupuh,dkk.2013.*Pengembangan Pendidikan Karakter...*h.163-164

⁴⁰M.Furqon Hidayatullah.*Guru Sejati:Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas.* (Surakarta:Yuma Pustaka)h.9

Adapun pengertian karakter menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin (*kharakter, kharassaein, dan kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak.⁴¹ Sementara menurut istilah (*terminologis*) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli di antaranya yakni sebagai berikut :

- a. Menurut Mohammad Kosim, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior... his moral contitution*).⁴²
- b. Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reputasi.
- c. Sedangkan Imam Al Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yakni spontanitas manusia dalam bersikap, atau

⁴²Mohammad Kosim. “”*Jurnal Urgensi Pendidikan Karakter*. Tahun IV, No.2, (Juni 2014). H.86.

melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditegaskan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Pendidikan karakter menurut Suyanto adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Kemudian menurut Jamal Ma'mur Asmani Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri,

sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.⁴⁴ Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Karena pada dasarnya pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kemampuan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moral.⁴⁵

Adapun nilai-nilai karakter yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru dan siswa saat di sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

⁴³Zulnuraini, "Pendidikan Karakter:Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya Di Sekolah Dasar Di Kota Palu", *Jurnal DIKDAS*, No.1, Vol.1,(September 2012), h.1.

⁴⁴Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1, No.1, (Desember: 85-98, 2011), h.87.

⁴⁵Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*"(Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2011), h.55

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut: ⁴⁶

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah. Hal ini melalui semua mata pelajaran dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Agar tercapainya pendidikan budaya dan karakter bangsa maka siswa harus memiliki karakter religius. Sikap religius dapat membuat siswa menjadi pribadi yang selalu bersyukur kepada Allah, berakhlakul karimah dan senantiasa taat dalam beribadah. Apabila karakter religius ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membuat siswa menjadi anak yang cerdas dan matang dalam intelektual, emosional dan spiritual.

⁴⁶Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal Tadris*, Volume 8, No.1 (Juni 2013), H.99.

Melalui religius ini pula dapat membuat siswa menjadi generasi bangsa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Indikator Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal itu dijelaskan kedalam beberapa hal berikut :

Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntunan semua penganut agama apapun di bumi ini. Dalam ajaran agama islam, tidak perlu merasa risau karena Al-Quran telah menggaris bawahi begitu pentingnya sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama. Peringatan Al-Quran seperti” bagimu agamamu dan bagiku agamaku” dan “tidak ada paksaan dalam agama”, menunjukkan bahwa islam sangat menjunjung tinggi toleransi dalam umat beragama.⁴⁷

Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mempercayai apalagi meyakini kebenarannya, melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Toleransi berarti menganut mengakui pluralitas agama dan

⁴⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar Dan Implementasi)*, (Jakarta: Pemandamedia Group, 2014), H.86.

kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut.

Ketiga, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat. Kekuatan suatu negara sangat mudah diukur dengan harmonisasi hubungan yang tidak tersandera oleh pola pikir sektarian dan primordial, atau pemaksaan kehendak yang berbasis pada kepicikan. Religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup sikap berdoa, senang menjalankan ibadah, sholat atau sembahyang dan berserah diri. Seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel : 2.2
Indikator Karakter Religius

Senang Berdoa	Selalu Bersyukur	Memberi Salam	Merasa Kagum	Membuktikan
Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat	Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan	Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan

Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur segala nikmat yang diberikan tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran tuhan membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin tersendiri dalam diri seseorang yang teah

mengintegrasikan nilai dalam aktifitas keseharian. Mengintegrasikan nilai adalah melakukan internalisasi nilai-nilai kedalam jiwa dalam setiap drap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.⁴⁸

Secara spesifik, karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al- Qalam (68):(4) berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴⁹

Berdasarkan ayat diatas menggambarkan bahwa Allah SWT telah membenarkan dengan mengutus Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi para umat manusia yang dapat kita lihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (*cerdas*). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut:⁵⁰

1. *Shiddiq* adalah sebuah kebenaran yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya.

⁴⁸Muhammad Yaumi, H.87.

⁴⁹*Al-Quran Dan Terjemahannya*.(Bandung: CV Al-Jumanatul Ali Art (J-Art), 2004) ,H.548.

⁵⁰*Ibid*. Siswanto.H:99-101.

2. *Amanah* adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.
3. *Tablîgh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan medel pembelajaran tertentu.
4. *Fathânah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Sejatinya agama tidak henti-hentinya mengingatkan kita melalui para alim, para ulama, para guru, dan elemen-elemen lainnya untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik. Dengan membiasakan diri secara terus-menerus akhirnya tertanam kuat dalam diri, itulah yang disebut karakter. Karakter seseorang tidak bisa langsung tiba-tiba terbentuk menjadi baik, akan tetapi membutuhkan proses internalisasi dan pengalaman panjang serta penuh dengan tantangan. Anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

C. Faktor Karakter Religius

Pelaksanaan dari sebuah kebijakan ataupun kegiatan pasti tidak akan luput dari hambatan-hambatan atau masalah yang dihadapi. Hambatan cenderung sifatnya negatif karena memperlambat laju suatu hal yang sedang

dikerjakan. Seperti halnya dalam pelaksanaan implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di Sekolah. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan, diantaranya:

1. Faktor Internal.

Faktor internal adalah semua kepribadian yang mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran.

Pendidikan di sekolah, perkembangan anak harus dilakukan secara seimbang, baik dari segi akademik, sosial, budaya, dan emosi, tidak hanya memberi dari segi akademiknya. Tetapi juga atribut karakter yang dapat diterapkan kepada peserta didik di sekolah melalui pembelajaran dan keteladanan guru yaitu, Kejujuran, ketaatan dalam beribadah, kedisiplinan, membantu orang lain, kecerdasan, tanggung jawab.⁵¹

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.⁵²

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya

⁵¹Abdullah Ridwan, Sani dan Kadri, Muhammad, "*Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter anak yang Islami*", Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, hal. 26-34.

⁵²Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 26-27.

yang ada kaitannya dengan judul penelitian penulis, dari itu penulis mencantumkan beberapa daftar penelitian yang relevan seperti yang peneliti tulis berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Lu'lu'ul Lutfiyah dan Eni Winaryati pada Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi ISBN : 978-662-61599-6-0 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang 2007 tentang *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa (di SMA Muhammadiyah 1 Semarang)*. Adapun hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa sudah sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi, bahwa banyak siswa yang memperhatikan, bisa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, dan nilai rata-rata baik dan diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Persamaan dengan penelitian penulis yaitu menguji pengaruh kompetensi sosial guru akan tetapi perbedaannya terhadap hasil belajar sedangkan peneliti terhadap karakter religius.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Surya Atika, dalam jurnal E-Jupekhu (Jurnal Pendidikan Khusus) Volume 3 Nomor 3 September 2014, dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin) Di SLB Al Ishlaah Padang*. Adapun hasil penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan karakter riligijs, cinta tanah air, disiplin sudah berjalan dengan semestinya namun pedoman untuk terwujudnya pendidikan karakter ini berupa penulisan RPP karakter harus dijalankan

dan dilaksanakan sebaik mungkin. Karena RPP karakter ini merupakan pedoman yang bisa mewujudkan peserta didik yang berkarakter yang sesuai dengan ajaran agama. Model pelaksanaan pendidikan karakter religius sesuai dengan yang diharapkan yakni melakukan pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, CTL (contextual teaching and learning), bermain peran (role playing), dan pembelajaran partisipatif. Dalam pengaplikasiannya pendidikan karakter telah baik pelaksanaannya karena guru memberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Pelaksanaan pendidikan karakter ini nampak ketika proses sebelum masuk kedalam kelas, proses belajar mengajar, jam istirahat, pulang sekolah, kegiatan non kurikulum dan kegiatan acara. Pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diberikan seperti guru memperkenalkan pembacaan doa kepada orang tua, doa mau belajar, doa bersyukur kepada Allah Swt, pembacaan asmaul husna, sopan santun kepada orang yang lebih tua, membaca salam ketika baru datang ke sekolah, berteman dengan siapa saja, bersalaman dengan guru, dan yang lainnya. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama melihat pelaksanaan pengembangan karakter religius akan tetapi lebih luas mencakup kepada kegiatan pembelajaran yang bukan hanya pada kompetensi guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Afsya Oktafiani Hastuti dan Nurul Fatimah dalam jurnal SOLIDARITY Volume 4 Nomor 2 Tahun 2015 dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Comal)”* Jurusan

Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia Implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Comal sesuai berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan telah ditemukan beberapa hambatan-hambatan yang terjadi berkaitan dengan penerapan muatan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa. Hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Comal meliputi: perbedaan tingkat pemahaman siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan kurangnya kontrol guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius. Perbedaan tingkat pemahaman siswa bisa disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan potensial dan kecakapan nyata siswa, sedangkan pengaruh dari lingkungan luar sekolah dan lemahnya kontrol guru terhadap implementasi karakter religius pada siswa lebih disebabkan dengan adanya kecenderungan mengenai proses sosialisasi yang tidak sempurna. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengetahui implementasi karakter religius sedangkan perbedaannya penulis melalui faktor pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru sedangkan pada penelitian yang ada melalui pelajaran sosiologi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah, Rima & Muchtaro dalam jurnal PKn Progresif, Vol. 12 No. 2 Desember 2017 dengan judul "*Kompetensi Kepribadian Guru Ppkn Melalui Keteladanan Dan Implikasinya*

Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa (Studi Di Smp Negeri 1 Mojolaban Kabupaten Sukoharjo". Adapun hasil penelitian dari penelitian ini yaitu bentuk-bentuk keteladanan dalam kompetensi kepribadian guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojolaban. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdasarkan kualifikasi akademik, khususnya dalam salah satu indikatornya yaitu sebagai teladan dapat ditunjukkan oleh satu dari ketiga guru PPKn di SMP Negeri 1 Mojolaban. Guru PPKn tersebut mampu menampilkan bentuk-bentuk keteladanan secara nyata di lingkungan sekolah seperti kepribadian guru yang disiplin, kepribadian guru yang demokratis, kepribadian guru yang penyabar, kepribadian guru yang tenggang rasa, kepribadian guru yang berwawasan luas. Sedangkan kedua guru PPKn yang lain belum mampu menjadi teladan karena sesuai dengan temuan studi yang menunjukkan bahwa kedua guru tersebut belum mampu menampilkan sesuai aspek-aspek keteladanan. Hendaknya guru lebih meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya, dengan mampu menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk karakter peserta didik. Implikasi keteladanan guru PPKn terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 1 Mojolaban Guru PPKn kelas VII sebagai salah satu guru PPKn yang mampu menunjukkan sikap dan perilakunya sesuai dengan aspek-aspek keteladanan dapat memberikan implikasi terhadap karakter disiplin siswa di sekolah. Siswa mampu

menerima dan mencontoh keteladanan guru PPKn tersebut dan mampu menunjukkan karakter disiplin di sekolah. Karakter disiplin siswa ditunjukkan dengan tidak terlambat masuk ke kelas saat jam pelajaran dimulai, siswa melengkapi atribut dan seragam sekolah, siswa mengikuti pelajaran di kelas dan tidak membolos, siswa selalu mengikuti upacara bendera, dan menjaga kebersihan di sekolah. Guru yang berkepribadian baik menjadikan peserta didik mempunyai perilaku baik. Namun keteladanan bukan factor yang paling menentukan dalam membentuk karakter disiplin siswa, hal ini terlihat siswa menunjukkan karakter disiplinnya hanya saat pembelajaran guru PPKn kelas VII saja sedangkan saat pembelajaran guru yang lain belum mampu menunjukkan karakter disiplin. Selain itu kedua guru PPKn kelas VIII tersebut juga belum mampu menampilkan dan mencontohkan sikap dan perilakunya secara nyata di lingkungan sekolah, jadi hanya sekedar menasehati siswanya. Seharusnya sebagai guru yang merupakan figur “*digugu*” dan “*ditiru*” dapat menyamakan kata dan perilakunya secara nyata, dengan begitu siswa akan menjadikan guru sebagai teladan. Persamaannya dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu sama-sama menggunakan aspek kompetensi kepribadian akan tetapi pada penelitian diatas terhadap karakter disiplin siswa sedangkan penulis terhadap karakter religious

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Rahmawati dan C. Indah Nartani, dalam jurnal *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 3, Mei 2018, dengan judul “*Kompetensi Sosial Guru Dalam*

Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta". Adapun hasil penelitian Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada tujuan penelitian di SDN Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta, maka diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut Kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di SD Rejowinangun 3 sepenuhnya sudah dilakukan dengan baik oleh semua guru. Guru selalu berusaha agar setiap komunikasi yang disampaikan kepada siswa berjalan secara efektif sehingga dengan hal tersebut kompetensi sosial guru akan terbentuk secara optimal. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kompetensi sosial dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan memperhatikan setiap kondisi siswa, memahami setiap karakteristik siswa serta mengerti setiap kebutuhan siswa. Hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan kompetensi sosial dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 yaitu ketika menghadapi siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa yang sulit untuk tenang serta menghadapi siswa yang bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan kompetensi sosial dalam penelitian akan

tetapi dalam penelitian ini lebih pada melihat pengaruhnya terhadap komunikasi siswa sedangkan penulis terhadap karakter religius siswa. Untuk lebih mengetahui secara rinci persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Antara Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Penulis Teliti

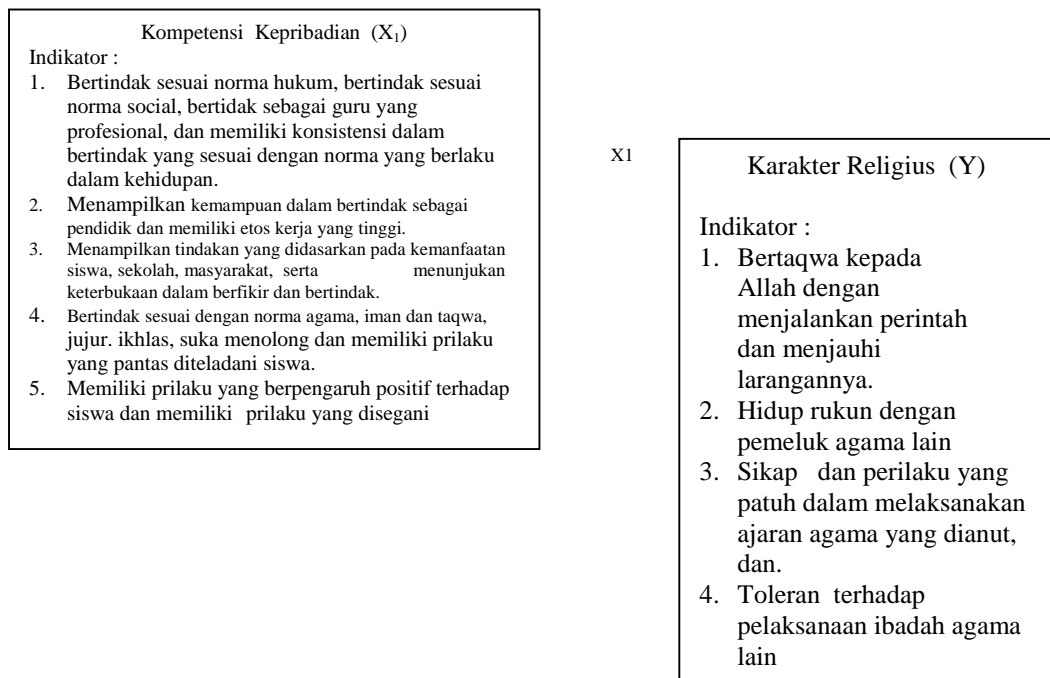
No	Penulis	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Lia Lu'lu'ul Luthfiyah dan Eni Winaryati	Kuantitatif	Terdapat pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar	Mengukur Hasil Belajar	Sama-sama menggunakan kompetensi sosial
2	Surya Atika	PTK	Melalui keteladanan, pembinaan disiplin dan model pembelajaran karakter dapat meningkatkan karakter religius	Mengukur karakter religius dengan menggunakan model pembelajaran karakter	Sama-sama mengukur peningkatan karakter religius
3	Afsya Oktafiani Hastuti	Kualitatif	Implementasi karakter religius kurang sempurna	Penelitian ini mengukur penidikan karakter religius melalui pembelajaran sosiologi	Sama-sama melihat perkembangan karakter religius
4	Nurul Fatimah Nur Indah, Rima dan Muchtaro	Kualitatif	Karakter disiplin siswa dapat meningkat melalui keteladanan dari kompetensi kepribadian guru PKn	Penelitian ini mengukur peningkatan karakter disiplin melalui kompetensi kepribadian guru PKn	Sama-sama menggunakan kompetensi kepribadian dalam melihat peningkatan karakter
5	Anggun Rahmawati dan C. Indah Nartani	Kualitatif	Kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif	Dalam penelitian ini kompetensi sosial guru di gunakan untuk	Sama-sama mengukur kompetensi sosial

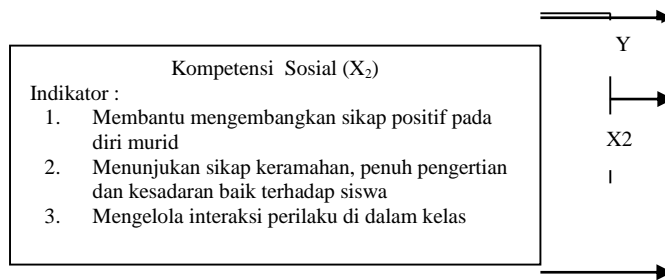
			dengan siswa melalui kegiatan belajar sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun masih ada beberapa hambatan dari dalam dan luar lingkungan sekolah	melihat efektifitas komunikasi siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia	
--	--	--	---	--	--

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada beberapa teori yang sudah tertuliskan di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah jika X_1 berjalan dengan baik maka Y hasilnya juga akan baik dan jika X_2 berjalan baik maka Y hasilnya juga akan berjalan dengan baik. Dan jika X_1, X_2 berjalan bersamaan dengan baik maka Y hasilnya juga akan sangat baik. Diduga terdapat pengaruh yang berarti antara Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Karakter Religius Siswa. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 terkait antara variabel X_1, X_2 dan Y berikut, dimana :

Gambar.2.1
Keterkaitan antara variabel X_1, X_2 , dan Y





F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ho : Kompetensi kepribadian guru PAI tidak berpengaruh terhadap karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuk Lingau
 Ha : Kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh terhadap karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuk Lingau
2. Ho : Kompetensi Sosial Guru PAI Tidak Berpengaruh Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuk Lingau
 Ha : Kompetensi Sosial Guru PAI Berpengaruh Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuk Lingau
3. Ho : Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI Secara Bersama-sama Tidak Berpengaruh Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuk Lingau
 Ha : Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI Secara Bersama-sama Berpengaruh Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuk Lingau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yakni jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.⁵³ di mulai dari peneliti yang menemukan sebuah masalah dan mengembangkan masalahnya melalui membaca beberapa referensi yang nantinya akan memunculkan hipotesis yang akan dibuktikan melalui kuesioner atau angket yang diberikan kepada responden atau sampel dari beberapa populasi yang dipilih melalui random.

2. Jenis Penelitian

Di samping itu penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal, yaitu jenis pendekatan penelitian yang menanyakan hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel yang mempengaruhi (independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen).⁵⁴

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

⁵³Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan*.2008.Bandung:Alfabeta.h.13

⁵⁴Sugiyono,*Metode.....*,h. 37

Waktu pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 15 Lubuklinggau dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yakni Pebruari-Maret tahun 2021.

2. Tempat Penelitian

Tempat melaksanakan penelitian adalah di SMP Negeri 15 Lubuklinggau yang beralamat di Jl. H. Matnur Rt.VII. Kelurahan Muara Enim. Kec. Lubuklinggau Utara I. Kota Lubuklinggau. Prov. Sumatera Selatan

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵⁵ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dan studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.⁵⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau. Untuk lebih jelasnya populasi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

⁵⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* h. 215

⁵⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* h. 172

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH
1	I	50	39	89
2	II	32	44	76
3	III	24	29	53
JUMLAH		106	112	218

Sumber Tata Usaha SMP Negeri 15 Lubuk Lingau Tahun Ajaran 2020/2021

2. Sampel

Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Berdasarkan jumlah populasi di atas dapat peneliti ambil sampel menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 15% sebagai berikut.⁵⁷

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = N / (1 + N e^2) = 218 / (1 + 218 \times 0,15^2) = 33$$

dalam penelitian ini dari populasi sebanyak 218 siswa maka yang menjadi sampel sebanyak 33 siswa.

⁵⁷Wahyu Supriyanto dan Rini Iswandiri.2017. *Kecenderungan Sivitas Akademika Dalam Memilih Sumber Referensi Untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Di Perguruan Tinggi.Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 13 No. 1.H.82*

D. Variabel Penelitian

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung yang dalam penelitian ini yaitu Kompetensi Kepribadian X1 dan Kompetensi Sosial X2. Sedangkan variabel tergantung (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini Karakter Religius (Y).⁵⁸ Adapun Definisi Operasional **Variabel Kompetensi Kepribadian Guru Pai (X1)** yaitu : Kepribadian yang mantap dan stabil (Bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai norma social, bertindak sebagai guru yang profess-sional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan), Kepribadian yang dewasa (Menampilkan kemampuan dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi), Kepribadian yang arif (Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak), Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan (Bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur. ikhlas, suka menolong dan memiliki prilaku yang pantas diteladani siswa), dan Kepribadian yang berwibawa (Memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki prilaku yang disegani), untuk **Operasional Variabel Kompetensi Sosial Guru Pai (X2)** yaitu: Membantu mengembangkan sikap positif (Membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri, membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri

⁵⁸ Burhan bungin, *metodelogi penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*,(jakarta :kencana,2005),h. 109

Menunjukkan sikap simpatik dan sensitif terhadap kesulitan siswa),
Mengelola interaksi dalam kelas (Mengembangkan hubungan pribadi yang
sehat dan serasi, Memberikan interaksi antar siswa terpilih dengan baik),
Menampilkan kegairahan dalam KBM (Menunjukkan kegairahan dalam
mengajar, memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai materi dan
mengajarkannya), sedangkan untuk **Operasional Variabel Karakter
Religius Siswa (Y)** yaitu: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan
ajaran agama yang dianut (Bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan
perintah dan menjauhi larangannya.,disiplin berperilaku jujur, tanggung jawab
dan mawas diri melaksanakan sholat tepat waktu sering membaca Al-Quran
Sering mengikuti Kajian Agama), toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama
lain (Menghargai teman yang berbeda agama, menghormati hak dan
kewajiban umat beragama, tidak memaksakan agama kepada orang lain), dan
hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Tidak membeda- bedakan teman,
membantu teman yang kesusahan, toleransi saling bertegur sapa. berbicara
sopan dan lemah lembut, membantu orang tua, melaksanakan perintah orang
tua)

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode
observasi, survei, dan dokumentasi selanjutnya akan dijelaskan sebagai
berikut :

1. Observasi

Observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan.⁵⁹ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam hal ini observasi ada dua macam, ada observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.

Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki misalnya peristiwa tersebut diamati melalui Film, rangkaian slide dan rangkaian foto, namun pada penelitian penulis ini tidak menggunakan observasi tidak langsung.⁶⁰

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi langsung, karena dengan metode ini penulis dapat mengetahui secara langsung kondisi yang diteliti melalui Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklingau.

2. Survei

Survei dimuat dalam kuesioner/angket yang mana di dalamnya terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan

⁵⁹ Hamid Darmadi.2011.*Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung:Alfabeta) h.263

⁶⁰ Nasution,*Metode research*, h. 158

masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarakan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan.⁶¹ menyelidiki masalah yang banyak, menyangkut orang banyak atau umum dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan. Diajukan secara tertulis kepada jumlah subjek untuk mendapatkan jawaban. (tanggapan responden) tertulis seperlunya. Dalam pelaksanaanya penulis menggunakan angket tertutup yaitu kuisioner yang sudah disediakan jawabanya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sudah tersedia. Metode ini merupakan metode yang utama untuk memperoleh data yang akurat dari Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap peningkatan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklingau.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis atau gambar , seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, foto, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatannya.⁶²

F. Teknik Analisis Data

⁶¹ Hamid Darmadi.2011.*Metode Penelitian Pendidikan*.h.263

⁶² Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan*.h. 266

1. Uji Kualitas Data

a. Validitas Data

Validitas didefinisikan sejauh mana ketepatan dan kecepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung kemampuan alat tersebut untuk mengukur objek yang diukur dengan cermat dan tepat.⁶³ Uji validitas menunjukkan ketepatan dan kecepatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Uji validitas di sini melakukan dengan cara mengorelasikan skor pada item dengan skor soal itemnya. Keputusan pada sebuah butir pertanyaan dapat dianggap valid dengan membandingkan antar *r*-hitung pada tabel *item-total statistic pada bagian corrected item total correlation dengan r-tabel*.

b. Reliabilitas Data

Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil satu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan metode alpha cronbach. Asumsinya, yaitu jika nilai alpha cronbach > 0,60 maka reliabel.⁶⁴

2. Uji Asumsi Dasar

a. Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah

⁶³Siliyanto.2005.*Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*.(Bogor,Ghalia Indonesia,2005).h.40

⁶⁴ Romi Priyastama, Buku Sakti Kuasai SPSS,(Yogyakarta:Start Up,2017),h.170

residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Cara mendeteksinya dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Adapun criteria kenormalan adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari, 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal.

b. Homogenitas Data

Uji homogenitas dimaksudkan untu memperlihatkan bahwa ada dua atau lebih kelompok data sampel dari populasi yang memiliki variable yang sama. Metode yang digunakan adalah dengan menguji *levenue* yaitu tes uji *of homogeneity of variance*. Untuk menentukan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut:

1. H_0 : Sampel tidak berasal dari populasi yang homogen

H_a : Sampel tidak berasal dari populasi yang homogen

2. α : 5 % (0.05)

3. Keputusan Uji

- a. Jika $\text{sig} > \alpha$, maka H_a di tolak

- b. Jika $\text{sig} < \alpha$, maka H_a di terima.⁶⁵

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah kejadian adanya kolerasi

⁶⁵Kasmadi dan Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung:Alfabeta,2014), h.118

antar variable bebas. Cara mendeteksinya menggunakan *Tolerance* yang tidak lebih dari 10 dan *variance inflation factor* (VIF) tidak kurang dari 0,1, maka model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah Multikolinearitas.

4. Pengujian Hipotesis

Uji analisis statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hal ini dikarenakan penelitian ini bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen, jika dua atau lebih variable independen sebagai faktor prediktor dinaik turunkan nilainya.

a. Regresi Linier Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \epsilon$$

Dengan :

Y : Karakter Religius

X1 : Kompetensi Kepribadian

X2 : Kompetensi Sosial

Bo : Koefisien intercept regresi $\beta_1 \dots \beta_k$ = koefisien
slope regresi

€ : Error persamaan regresi

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji stimulan (Uji F) adalah uji untuk mengetahui apakah variabel Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Secara Serentak berpengaruh terhadap variabel Karakter Religius. Adapun criteria pengujiannya, yaitu :

- 1) H_0 : Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial tidak berpengaruh secara simultan terhadap karakter religious
- 2) H_a : Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial berpengaruh secara simultan terhadap karakter religius
- 3) Taraf signifikan (α)= 5% (0,05)
- 4) Keputusan Uji
Jika nilai p-value (sig) <0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
Jika nilai p-value (sig) >0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) adalah uji untuk mengetahui apakah variabel Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius. Adapun criteria pengujiannya, yaitu :

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ridwan, Sani Dan Kadri, Muhammad, *“Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami”*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Agus Wibowo Dan Hamrin. 2012.*Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar)
- Ali Rohmad. 2009.*Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras)
- Aunillah Nurla Isna.2011.*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta:Laksana)
- Bagus Herdananto.2009.*Menjadi Guru Bermoral Profesional*.(Yogyakarta: Kreasi Wacana)
- Burhan Bungin. 2005.*Metodelogi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*,(Jakarta :Kencana)
- Deni Damayanti, 2014.*“Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*), (Yogyakarta: Araska)
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran Dan Terjemahannya*.(Bandung: CV Al-Jumanatul Ali Art (J-Art))
- Djamarah, Syaiful Bahri,2010.*Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. (Jakarta:Rineka Cipta)
- Dokumen Tata Usaha Sekolah Dasar Negeri 96 Bengkulu Selatan*
- E. Mulyasa.2007.*Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya)
- Fatchul Muin.2011.*Pendidikan Karakter,Konstruksi Dan Praktik*.(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media)
- Fathorrahman .*Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Dosen*. Akademika; Vol. 15. No.1 Februari 2017
- Fathurrohman Pupuh,Dkk.2013.*Pengembangan Pendidikan Karakter*.(Bandung: PT.Refika Aditama)
- Furqon Hidayatulloh. 2010. *Pendidikan Karakter :Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yunna Pustaka).
- Hamid Darmadi.2011.*Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung:Alfabeta)
- Henky Latan Dan Selva Temalagi.2003.*Analisis Multivariate Menggunakan Program IMB SPSS 16.0*, (Bandung: Alfabeta)

Iskandar Agung. *Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Terhadap Kinerja Guru*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI - Vol. 9, No.2, Desember 2014

Jejen Musfah, 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana)

Kang Anjum, *Kompetensi Sosial Guru*, <https://Ahmadmuhi.wordpress.com/2012/03/01/kompetensi-sosial-guru/>, Diakses Pada Tanggal 29 Desember 2017 Pukul 22.08

Kasmadi Dan Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung:Alfabeta)

M.Furqon Hidayatullah. 2010 *Guru Sejati:Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. (Surakarta:Yuma Pustaka)
Martinis ,Yamin Dan Maisah.2010.*Standarisasi Kinerja Guru*.(Jakarta:Gaung Persada Press)

Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, 2013.*Analisi Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara)

Kosim, Mohammad.“*Urgensi Pendidikan Karakter*”. Jurnal Pendidikan Karakter .Tahun IV, No. 2 (Juni 2014)

Muhammad Yaumi, 2014. *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar Dan Implementasi)*, (Jakarta: Pernandamedia Group)

Mulyasa, E. 2009. *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Netty Hartati Dkk, 2004. *Islam Dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Ngalim Purwanto. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,).

Nurul Zuriyah, 2011.“*Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Sacara Kontekstual Dan Futuristik*”, (Jakarta: Bumi Aksara)

Rifki Afandi, “*Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*”, Jurnal Pedagogia, Vol. 1, No.1, (Desember: 85-98, 2011)

Romi Priyastama, ,2017. *Buku Sakti Kuasai SPSS*,(Yogyakarta:StartUp)

Siliyanto.2005.*Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*.(Bogor:Ghalia Indonesia)

Siswanto, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*”, *Jurnal Tadris*, Volume 8, No.1 (Juni 2013)

Sjarkawi.2011.*Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Sugiyono. 2008.*Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung:Alfabeta)

Syaiful Sagala.2009.*Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta)

Thalha Alhamid Dan Budur Anufia. 2019. *Instrumen Pengumpulan Data*. (Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN))

Thoifuri, 2007. *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group)

Trianto.2011.*Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan &Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyu Supriyanto Dan Rini Iswandiri.2017. *Kecenderungan Sivitas Akademika Dalam Memilih Sumber Referensi Untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Di Perguruan Tinggi*.*Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 13 No. 1*.

Wibowo, Agus.2012.*(Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar)

Zubaedi. 2011.*Desain Pendidikan Karakter: KONSEPSI Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*.(Jakarta: Kencana)

Zulnuraini, “*Pendidikan Karakter:Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya Di Sekolah Dasar Di Kota Palu*”, Jurnal DIKDAS, No.1, Vol.1, (September 2012)